

PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF GENDER: KAJIAN KONSEPTUAL DAN STRATEGI AKSI

Siti Farikhah
sitifarikhah61@gmail.com

Abstrak

Gender dimaknai sebagai perbedaan peran dan tanggungjawab perempuan dan laki-laki. Masalah gender sering dipersoalkan karena secara sosial memunculkan perbedaan peran, tanggungjawab, hak, fungsi serta ruang aktifitas antara laki-laki dan perempuan dalam tatanan masyarakat. Perbedaan gender sebenarnya tidaklah menjadi masalah yang krusial, seandainya tidak menimbulkan ketidakadilan. Tetapi justru yang terjadi sebaliknya, yaitu terciptanya sebuah struktur masyarakat yang dirugikan karena dampak adanya perbedaan gender yang beraliansi pada produk atau konstruksi sosial. Akibat dari konstruksi tersebut, ada jenis kelamin yakni laki-laki dan perempuan yang salah satunya tidak selalu diuntungkan, lebih-lebih pada posisi perempuan. Ketidakadilan gender merupakan masalah sosial kultural yang tidak hanya ada dalam ranah budaya, profesi, politik, hukum, agama namun lebih-lebih ditemukan pada dunia pendidikan. Pendidikan diawali dalam keluarga, anak memperoleh pendidikan yang pertama dan utama; dilanjutkan pendidikan di sekolah, anak mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan formal dan pendidikan dalam masyarakat, lingkungan anak bertempat tinggal. Terkait pendidikan yang adil gender, diharapkan dimanapun anak berada di rumah, sekolah, maupun di lingkungan bermainnya sudah bisa memerankan dan menikmati pendidikan yang berperspektif gender.

Paparan ini dimaksudkan untuk mengkaji pentingnya pendidikan anak dalam perspektif gender dan bagaimana manifestasi pendidikan anak perspektif gender di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat serta bagaimana strategi aksi yang bisa dilakukan agar dalam mendidik anak melahirkan kesadaran dan kepekaan gender disemua lini kehidupan secara komprehensif.

Kata kunci: *Anak, Gender, Konsep, Aksi.*

PENDAHULUAN

Pentingnya Pendidikan Anak Berspektif Gender.

Penanaman norma dan aturan baik benar penting ditekankan pada masa anak-anak, karena masa ini merupakan kesempatan yang luas bagi pendidik untuk memberikan stimulus, bimbingan, bantuan dan atau perlakuan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. (Trianto,2011:5).¹ Selanjutnya ditambahkan oleh Bucceri,bahwa pendidiklah yang berperan mengembangkan minat dan bakat anak, informasi dan pengalaman yang beragam yang diterima sejak dini, sehingga menentukan pengetahuannya di masa yang akan datang.² Tidak bisa dipungkiri bahwa anak di usia kanak-kanak merupakan sosok individu yang sedang menjalani proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Disamping itu anak memiliki rentang usia yang sangat berharga

¹Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Nasional (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011, hlm. 5.

² Bucceri,G. *The Impact of gender on interest in science topics and technical vocations*.International Journal of Science Education, 1. 2011. p.159.

dibandingkan usia-usia selanjutnya, termasuk luar biasa perkembangan kecerdasannya.

Berkaitan dengan perkembangan sosial anak, maka orang tua sebagai pendidik di rumah dan orang terdekat dengan anak sebaiknya memberikan pemahaman tentang masalah identitas, sosial kehidupan, dan yang paling penting adalah masalah gender. Gender merupakan faktor penting dalam masa perkembangan anak, dan gender mengacu pada karakteristik seorang laki-laki dan perempuan. Tetapi masih banyak orang tua yang berasumsi bahwa masalah gender adalah tabu, belum saatnya untuk disampaikan. Padahal mengenalkan masalah gender pada anak seharusnya sejak dini, hingga anak bisa memahami perbedaan jenis kelamin agar sesuai dengan yang diharapkan.

Vera Itabiliana Hadiwidjono, seorang psikolog anak dalam acara Ruang Publik KBR (31 Agustus 2018) mengemukakan bahwa tantangan zaman yang berbeda mengharuskan pola asuh yang berbeda pula. Selanjutnya dijelaskan bahwa penting bagi orang tua saat ini mengajarkan kesetaraan gender kepada anak sejak dini agar anak tidak menutup potensi yang ada pada dirinya.³ Kesetaraan gender yang harus ditanamkan pada anak mempunyai makna bahwa mereka memiliki kesempatan dan peluang yang sama untuk mencapai apapun yang dimau, dan tidak semata-mata terbatas pada apakah mereka perempuan atau laki-laki. Sehingga anak tidak terkungkung dalam ruang pemikiran yang sempit.

Dengan mengajarkan dan memperlakukan anak setara sejak dini, maka akan membiasakan mereka memperlakukan hal yang sama kepada orang lain ketika dewasa. Dan anak akan memiliki fleksibilitas dalam

³Ernes, Yogi. *Perluakah Mengajarkan Gender Sejak Dini Pada Anak?* <https://mkbr.id>. Diunduh 23 Maret 2019.

memandang dan berinteraksi dengan orang lain di sekelilingnya. Apabila pendidikan kesetaraan gender tidak diberikan kepada anak sejak dini, maka akan membatasi potensi anak dan cenderung menimbulkan konsep diri yang menyimpang pada diri anak. Ketika minatnya dimatikan, dengan alasan tidak sesuai jenis kelamin, maka akan membuat anak kesulitan lagi menemukan minat dan bakat baru. Sehingga akan berdampak anak akan merasa rendah diri, tidak berguna, dan tidak memiliki kelebihan apapun untuk bisa bersaing dalam hidupnya. Pendidikan anak yang berperspektif gender menjadi urgen baik untuk anak laki-laki dan perempuan dengan tanpa pembatasan dan anggapan perbedaan gender.

Susi Puji Astuti (Menteri Kelautan dan Perikanan), mengatakan bahwa gender perempuan bukanlah halangan untuk berkarya. Contohnya seperti dirinya yang berani menenggelamkan kapal pencuri ikan di perairan Indonesia. Menurutnya, kunci utama dalam keberanian itu bagi dirinya adalah dengan tidak membatasi diri dan menganggap berbeda hanya karena perbedaan gender. Di satu sisi, ia sebagai perempuan bisa memiliki kelebihan yaitu bisa menempatkan diri sebagai perempuan dan juga laki-laki (<https://tirto.id>).⁴

Demikian pentingnya pendidikan anak yang berperspektif gender untuk menuju pada pola berpikir yang bertumpu pada kesetaraan gender, sehingga akan mengubah tatanan sosial yang lebih adil dan manusiawi. Tanpa adanya perubahan paradigma ini, maka perubahan massif tidak akan terjadi.

PEMBAHASAN

Pendidikan Anak Perspektif Gender Dalam Keluarga.

⁴<https://tirto.id> diunduh 22 Maret 2019.

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak. Ia akan memperoleh seperangkat nilai-nilai, aturan-aturan maupun pemahaman-pemahaman tentang kehidupan. Orang tua dan keluarga dekat yang lain merupakan guru bagi anak. Oleh karenanya keluarga menjadi institusi yang penting untuk anak dalam mengembangkan perilaku-perilaku tertentu. Salah satu perilaku yang dipelajari dalam keluarga adalah perilaku yang berkaitan dengan gender. Bagaimana anak-anak harus berperilaku dan bersikap, apakah harus beda antara anak laki-laki dan perempuan? Ungkapan yang menyatakan bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan terletak pada cara memperlakukannya yang sudah diterapkan sejak mereka dilahirkan.

Pendidikan di dalam keluarga yang perspektif gender bertujuan untuk mengupayakan pembinaan terhadap orang tua atau pun orang dewasa yang berada dalam keluarga agar dapat melaksanakan fungsinya sebagai pendidik yang adil gender. Di dalam keluargalah, pertama kali gender ditumbuhkan sebuah awal pendidikan dimulai, yaitu sebagai pendidikan yang pertama dan utama.

Masa-masa bayi dalam kandungan terbukti paling bagus untuk menginternalisasikan nilai-nilai keakraban antara anak dan orang tuanya. Karena bayi dalam kandungan sudah mampu menangkap detak jantung ibunya, bereaksi pada sapaan ayah ibunya, serta mengarahkan perhatiannya pada rangsangan yang diberikan. Kalimat-kalimat sapaan bias gender yang disampaikan orang lain akan terekam dalam memorinya dan melekat sampai dewasa.⁵ Selanjutnya dijelaskan, dari

⁵ Mujiran Paulus. *Pernik-pernik Pendidikan. Manifestasi Dalam Keluarga, Sekolah dan Penyadaran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Jaya. 2002, hlm. 134.

berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak usia 0-8 tahun merupakan masa perkembangan paling baik terutama pada otak dan kecerdasannya. Ketika bayi lahir, perkembangan otak sudah mendekati sempurna, yaitu 80 persen, dan pertumbuhan itu dilanjutkan pada masa kanak-kanak. Jadi pada usia itu memori anak dapat merekam setiap peristiwa dengan sempurna.

Terkadang orang tua ketika anaknya masih dalam kandungan menyapa anaknya dengan ungkapan bahasa yang tidak disadari bahwa itu bias gender. Contohnya : “Nak, kalau nanti kamu lahir perempuan, akan ibu belikan boneka barby, tetapi kalau laki-laki mau ayah belikan mobil-mobilan.” Kalimat tersebut menandai bahwa perempuan identik dengan kecantikan, kelembutan dan penurut. Sedangkan laki-laki diarahkan untuk berpenampilan tegap, kuat, gagah dan berani. Hal ini akan sangat berpengaruh pada peran sosial anak hingga mereka dewasa. Apalagi ada norma-norma di dalam keluarga yang sudah turun menurun mengakar dengan kokohnya,. Seakan-akan hal tersebut merupakan aturan-aturan baku yang harus dipenuhi. Seandainya seorang perempuan tidak bisa tampil feminim, tidak suka memasak maupun bersih-bersih rumah, maka dianggap bahwa ia tidak tahu adat istiadat. Sebaliknya jika laki-laki tidak tampil maskulin, bersifat jantan, berwibawa dan pemberani, maka disebut banci, penakut atau bukan lelaki sejati.

Menurut William Pollacek,⁶ pada bayi laki-lakisecara emosional lebih ekspresif dibandingkan bayi perempuan. Namun ketika sampai usia sekolah dasar, ekspresi emosionalnya hilang. Karena anak laki-laki usia lima atau enam tahun belajar mengontrol perasaannya dan

⁶ Dikutip oleh Siti Zumrotun. *FenomenaKetidakadilan Gender Dalam Dunia Pendidikan*. Makalah Seminar Regional se Jawa Tengah.PSGK-STAIN Salatiga. 2011.

mulai malu mengungkapkannya. Hal ini disebabkan, *pertama*, ada proses menjadi kuat bagi laki-laki yang selalu diajari untuk tidak menangis, tidak lemah dan tidak takut.;*kedua*, proses pemisahan dari ibunya , yaitu proses untuk tidak menyerupai ibunya yang dianggap sebagai perempuan lemah dan harus dilindungi. Meski berat bagi anak laki-laki untu berpisah dari sang ibu, tetapi ia melakukannya jika tidak ingin dijuluki sebagai “anak mamah”.

Demikian pula ketika orang tua tahu bahwa hasil USG kehamilan menyatakan berjenis kelamin anaknya, maka cenderung mencari perlengkapan bayinya sesuai dengan jenis kelamin anak. Piranti bayi perempuan lazim dengan warna merah muda (pink), sedangkan untuk bayi laki-laki warna biru. Anak sejak lahir sudah dilekatkan oleh budaya bahwa biru adalah warna untuk laki-laki dan pink untuk anak perempuan. Di dalam keluarga, sebagai unit masyarakat terkecil yang mempunyai andil besar dalam menciptakan sikap dan perilaku anak, yang menentukan apa yang seharusnya membedakan perempuan dan laki-laki. Keyakinan pembedaan perilaku tersebut diwariskan melalui proses belajar dalam keluarga, kesepakatan sosial bahkan menjadi dominasi.⁷ Maksudnya, proses sosialisasi konsep gender kadang dilakukan secara halus maupun dalam bentuk indoktrinasi. Tentu saja proses ini menuntut setiap orang, laki-laki maupun perempuan untuk berpikir, bersikap, bersikap dan bertindak sesuai dengan ketentuan sosial budaya dimana mereka berada. Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan ini terjadi dalam proses sejarah yang sangat panjang, melalui proses sosialisasi dan

⁷ Kementerian Pemberdayaan Perempuan. *Bahan Informasi Pengurusutamaan Gender*. Jakarta:tp. 2002, hlm. 10.

diperkuat bahkan dikonstruksikan secara sosial, kultural melalui agama maupun negara.

Konsep gender atau penyadaran gender dalam keluarga harus dimulai ketika anak-anak masih dalam kandungan, bahkan pada saat terjadinya sebuah pernikahan, dimana orang tua perlu merencanakan pendidikan perspektif gender. Wujud pendidikan anak perspektif gender di dalam keluarga dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu:

1. Perlu perubahan paradigma suami isteri.

Untuk memulai penumbuhan kesadaran dan kesetaraan gender dalam keluarga khususnya dalam hubungan suami isteri. Suami isteri saling menghargai sebagai pribadi semartabat, kendati tetap mengakui adanya perbedaan kodrati antara laki-laki dan perempuan. Harus ada komitmen bersama, bahwa tugas mengurus dan mendidik anak adalah tugas bersama atas dasar adil gender.

2. Pemahaman pengetahuan gender .

Pengetahuan gender yang memadai bagi calon orang tua dan para orang tua serta keluarga dekat, sangat bermanfaat ketika memulai asuhan sejak dalam kandungan sampai anak tinggal bersama keluarga hingga memasuki pendidikan di sekolah. Orang tua mempunyai banyak kesempatan melakukan pendidikan kepada anaknya dengan lebih leluasa dan sempurna. Pada masa awal kehidupan anak, kasih sayang dan keluarga dekat masih berlimpah. Dalam konteks inilah, dengan pemahaman pengetahuan gender yang memadai, mereka dapat memberikan kepada anak-anak mereka mulai dari sapaan yang benar, tidak bias gender sampai dengan perlakuan kepada anak yang adil gender.

3. Metode Modelling atau keteladanan.

Cara modeling merupakan salah satu tehnik untuk memberikan pemahaman gender pada anak. Anak pasti melihat ibunya yang selalu melakukan pekerjaan seperti memasak, mencuci, menyapu dan semua pekerjaan rumah yang lain, maka seyogyanya sang ayah juga melakukan pekerjaan-pekerjaan tersebut. Dengan demikian akan tertanam dalam pikiran anak bahwa pekerjaan di rumah bukan hanya dilakukan perempuan, akan tetapi laki-laki pun boleh.

4. Metode Perlakuan

Cara ini biasanya terjadi ketika menurut kebudayaan atau adat istiadat tidak pantas. Misalnya ketika anak laki-laki menangis, orang tua haruslah memahami apa yang dirasakan anak, janganlah melarang anak menangis apalagi menganggap cengeng. Karena tangisan anak adalah ungkapan emosinya.

5. Metode permainan peranan.

Dalam permainan peranan, anak akan memainkan peran dengan cara meniru pengalaman-pengalaman hidup yang dilihat, didengar dan dirasa atau bermain pura-pura dengan temannya seperti polisi-polisian, dokter-dokteran, menjadi guru dan sebagainya. Melalui metode ini anak akan mampu mengenali jati dirinya sendiri, sementara orang tua tidak perlu membatasi permainan peran untuk anak laki-laki dan perempuan.⁸

Pendidikan bias gender dalam keluarga dapat dikurangi apabila setiap keluarga menyadari dan memahami pentingnya pendidikan anak tanpa memandang jenis kelamin. Dengan demikian anak perempuan juga akan dididik untuk dapat bertanggungjawab atas tugas-tugas yang selama ini dianggap sebagai tugas laki-laki, seperti memperbaiki

⁸Tiyah Wahyuni. *Pentingnya Pendidikan Gender Pada Anak*. <https://academia.edu>. Diunduh 23 Maret 2019.

instalasi listrik dan kegiatan-kegiatan di luar rumah. Sebaliknya anak laki-laki juga dibiasakan dengan pekerjaan domestik, seperti menyapu, memasak dan mencuci. Dengan tidak adanya perbedaan perlakuan yang dilakukan orang tua kepada anaknya, laki-laki maupun perempuan, akan membuat mereka lebih bertanggungjawab kepada dirinya sendiri dan keluarganya kelak.

Sebagaimana ditegaskan oleh Quraisy Syihab,⁹ bahwa dalam Islam tidak ada pembagian kerja. Sehingga tidak aib jika perempuan melakukan pekerjaan kasar hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Sebaliknya tidak juga aib apabila laki-laki melakukan pekerjaan ringan serta membantu istri dalam urusan rumah tangga. Selanjutnya Nasaruddin, menambahkan bahwa Al Quran tidak menafikan adanya perbedaan anatomi biologis, tetapi perbedaan ini tidak dijadikan dasar untuk mengistimewakan jenis kelamin yang satu dengan jenis kelamin lainnya.¹⁰ Dasar utama hubungan laki-laki dan perempuan, khususnya pasangan suami isteri adalah kedamaian yang penuh rahmat (*mawaddah wa rahmah*). Dan ayat-ayat gender memberikan panduan secara umum bagaimana mencapai kualitas individu dan masyarakat yang harmonis. Al Quran juga tidak memberikan beban gender secara mutlak dan kaku kepada seseorang tetapi bagaimana agar beban gender dapat memudahkan manusia memperoleh tujuan hidup yang mulia dunia akhirat.

⁹ Pendapat ini dikutip oleh Nasaruddin Umar. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al Quran*. Jakarta:Paramadina. 1999, hlm. xxxvii.

¹⁰Nasaruddin Umar. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al Quran, ...*, *Ibid*, 1999, hlm. 305.

Pendidikan Anak Perspektif Gender Di Sekolah

Salah satu fungsi pendidikan anak adalah pembentukan dan pembiasaan perilaku yang diharapkan, hingga tercapai tujuannya. Upaya yang penting adalah membangun pondasi yang kuat bagi perkembangan pola pribadi dan perilaku anak selanjutnya. Pembentukan perilaku pada masa kanak-kanak terutama dilakukan melalui pembiasaan interaksi langsung dari pada melalui ceramah atau penyampaian informasi tentang standar-standar perilaku yang diharapkan.¹¹

Dengan demikian, pemberian pendidikan kesetaraan dan keadilan gender pada anak lebih tepatnya melalui interaksi langsung dalam bentuk contoh perwujudan nilai-nilai tersebut. Dengan tehnik itu, maka akan lebih memungkinkan anak untuk membentuk perilaku yang diharapkan secara lebih kuat dan menginternalisasi nilai-nilai yang mendasari perilaku tersebut secara lebih terintegrasi.

Pendidikan Nasional Indonesia bertujuan untuk membangun manusia seutuhnya sebagai komponen utama dalam pembangunan bangsa, tanpa membedakan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Namun realitas pendidikan anak di sekolah masih sarat dengan ketidakadilan gender, perbedaan perlakuan antara peserta didik perempuan dan laki-laki atas dasar gender masih saja mewarnai, diantaranya adalah:

1. Pemisahan tempat duduk antara laki-laki perempuan masih banyak dijumpai di kelas- kelas.
2. Perbedaan tugas yang diberikan oleh guru. Misalnya peserta didik laki-laki diminta mengumpulkan kliping

¹¹ Rofiqoh & Suparno. *Pendidikan Berperspektif Gender Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat vol.1.Maret 2014, hlm.89

- tentang sains dan teknologi, sedangkan perempuan tentang pendidikan dan kerumahtanggaan.
3. Dalam level pendidikan yang lebih tinggi, posisi strategis dalam organisasi dijabat peserta didik laki-laki, sementara perempuan cukup menduduki seksi konsumsi atau maksimal sekretaris sebagai pemanis dan 'pembantu' ketua.
 4. Perlakuan yang mencerminkan bahwa para guru (yang mayoritas juga perempuan) pun ternyata masih tipis kesadaran gendernya, sehingga tanpa sadar ikut melestarikan budaya patriarki. Betapa sering guru berkata, 'anak perempuan tidak pantas begitu' dan lebih toleran terhadap kenakalan yang dilakukan peserta didik laki-laki. Perbuatan bernilai pantas atau tidak pantas bukan atas gender, melainkan nilai moral yang dikandungnya, misalnya bolos sekolah adalah perbuatan yang tidak pantas untuk peserta didik perempuan maupun laki-laki.
 5. Bias gender pada buku-buku pelajaran yang digunakan di sekolah. Misalnya visualisasi gambar pada buku ajar ,ayah sedang bekerja di kantor, sedangkan ibu sibuk di dapur; ayah sedang baca koran, ibu mencuci baju. Istilah-istilah yang jamak serti Pak Tani, Pak Polisi, Pak Sopir, sementara hampir tidak ada Bu Tani, Bu Polisi, dan Bu Sopir. Gambaran anak laki-laki yang nakal dan lebih aktif, sementara perempuan duduk manis dan penurut.
 6. Praktek bias gender pada soal-soal. Misalnya, 'Siapa yang menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga?'. Pertanyaan semacam ini bukan hanya bias gender, melainkan tidak realistis karena dalam kenyataannya lebih banyak ayah dan ibu bersama-sama mencari nafkah, bahkan ada yang hanya memiliki ibu saja.

7. Bias gender dalam pembagian mainan pada pendidikan anak usia dini. Disadari atau tidak, setiap orang termasuk guru mempunyai persepsi peran gender yang pantas. Persepsi itu akan disampaikan langsung atau tidak langsung kepada peserta didik. Misalnya dalam memberikan mainan di PAUD, anak laki-laki diberikan mainan mobil-mobilan, sedangkan anak perempuan diberikan mainan boneka atau peralatan masak-masakan.
8. Kebijakan yang bias gender. Di jenjang pendidikan menengah atas terdapat kebijakan yang bias gender, yaitu anak perempuan yang hamil (karena pergaulan bebas), maka dikeluarkan dari sekolah, sedangkan laki-laki yang menghamilinya tidak kena sanksi apapun. Tidak dibenarkan anak perempuan yang sudah mempunyai anak untuk mengikuti atau melanjutkan pendidikannya.¹²

D.Priyo Sudibyو dan Ismi Dwi Astuti Nurhaeni menegaskan bahwa secara umum berbagai bentuk ketidakadilan gender di bidang pendidikan,¹³ antara lain berupa:

1. Kesenjangan dalam perbedaan status sosial ekonomi, latar belakang budaya dan geografis sehingga mengakibatkan semakin tinggi jenjang pendidikan semakin besar kesenjangannya.

¹² Pendapat ini disampaikan oleh Wayan Sudarta yang dikutip oleh Siti Zumrotun. *Fenomena Ketidakadilan Gender Dalam Dunia Pendidikan*. Makalah Seminar Regional se Jawa Tengah. PSGK-STAIN Salatiga. 2011, hlm. 9.

¹³ D.Priyo Sudibyو dan Ismi Dwi Astuti Nurhaeni. *Dampak PUG Terhadap Inovasi Adil Gender Di Sekolah (Studi Kasus Di 4 Kabupaten di Jawa Tengah)* dalam Pergeseran Paradigma Pembangunan Pemberdayaan Perempuan Menuju Pengarusutamaan Gender. Solo: Cakra Books. 2011, hlm. 129.

2. Dalam hal mutu pendidikan, proses pembelajaran masih netral atau bias gender, hal ini karena pemahaman kepala sekolah, guru dan para pengelola sekolah belum responsif gender.
3. Dalam hasil belajar, angka kelulusan anak perempuan lebih tinggi dibanding anak laki-laki sejak tahun 2005.
4. Kualifikasi guru perempuan lebih rendah dari guru laki-laki; hal ini berdampak pada hasil sertifikasi yaitu guru perempuan jauh tertinggal dibanding guru laki-laki dengan perbandingan 25% : 75%.
5. Rendahnya partisipasi perempuan dalam perumusan kebijakan dan pengambilan keputusan di bidang pendidikan.

Melihat berbagai macam praktek bias gender di sekolah dan kondisi ketidakadilan gender dalam pendidikan secara umum, maka sudah saatnya pendidikan harus kontekstual dan nyambung dengan realitas yang dialami peserta didik dan guru. Disamping itu, yang lebih penting adalah pendidikan mesti mampu mencerdaskan dan mencerahkan peserta didik. Dan peran strategis dalam penyadaran gender adalah para guru. Beberapa hal yang bisa dilakukan dalam rangka menuju pendidikan anak yang berperspektif gender di sekolah adalah sebagai berikut:

1. Kurikulum Pendidikan perlu disusun berdasarkan kesetaraan gender.

Dalam proses pendidikan janganlah ada pertimbangan mana yang pantas dilakukan oleh peserta didik laki-laki dan mana yang pantas dikerjakan perempuan. Keduanya harus diberi akses yang sama. Penelitian yang dilakukan di Cina, Amerika Serikat, Swedia dan Jepang menunjukkan bahwa anak perempuan Swedia mempunyai kepercayaan diri yang besar diantara keempat

Negara tersebut. Hal itu terjadi karena Swedia telah menerapkan pendidikan yang berkeadilan gender.¹⁴

2. Peningkatan pemahaman, kesadaran dan sensitivitas gender.

Perlu lebih ditingkatkan sosialisasi pemahaman, kesadaran dan sensitivitas gender bagi para penyelenggara pendidikan, para pengarang dan penyusun buku pelajaran serta para guru kiranya dapat mengubah persepsi yang lebih adil gender. Dengan mengubah buku pelajaran yang bias gender menjadi adil gender dan dengan melatih guru agar lebih memahami keadilan gender, maka dapat diharapkan bahwa guru pun akan dapat memperlakukan peserta didiknya secara adil gender, dan tidak ada diskriminasi yang merugikan bagi peserta didik perempuan atau pun laki-laki.

3. Reformasi terhadap pendidikan formal.

Agenda reformasi pendidikan formal yang perlu dilakukan adalah revisi buku pelajaran yang belum berkeadilan gender perlu dipercepat agar supaya momentum reformasi dapat diterapkan untuk memperbaiki sistem pendidikan, kurikulum dan isi buku pelajaran. Dengan demikian, pendidikan dapat digunakan sebagai alat untuk mengubah persepsi yang kurang benar.

4. Memasukkan materi pendidikan gender ke dalam kurikulum.

Pada jenjang pendidikan menengah atas perlu diberikan materi pendidikan gender dalam muatan kurikulumnya. Materi tersebut bisa diintegrasikan dalam mata pelajaran yang sudah ada atau yang relevansinya kuat dengan materi tersebut. Hal ini untuk melatih dan memantapkan peserta didik agar terbiasa menerapkan

¹⁴ Mary Astuti dalam Sindunata. *Membuka Masa Depan Anak-anak Kita. Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI*. Yogyakarta: Kanisius. 2006, hlm. 146.

sesuatu hal sesuai dengan yang seharusnya, sehingga tidak memunculkan bias gender baik di rumah, sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Lebih-lebih untuk fakultas keguruan atau tarbiyah sangat urgen memasukkan materi gender dalam kurikulumnya.

5. Dibutuhkan keberanian guru membuka wawasan kesetaraan gender.

Langkah awal yang perlu diambil guru adalah bersikap kritis terhadap praktik bias gender yang ada di lingkungan sekolah. Kemudian langkah selanjutnya menyusun dan mempersiapkan sendiri materi ajar, metode, dan pengelolaan kelas yang mendukung iklim kesetaraan gender. Khususnya untuk tingkatan yang lebih tinggi mengajak para peserta didik untuk berdiskusi masalah-masalah gender yang sedang aktual. Ajaklah peserta didik untuk mengkritisi praktik eksploitasi dan komersialisasi tubuh perempuan yang mendominasi media dalam segala bentuknya.¹⁵

Apabila cara yang demikian itu dilakukan, dalam rangka menuju pendidikan anak berperspektif gender, maka sekolah akan benar-benar menjadi agen perubahan sosial yang efektif dengan merespons secara konstruktif persoalan-persoalan nyata yang sedang dihadapi masyarakat lokal maupun global, tidak hanya melalui mata pelajaran, melainkan pembangunan cara berpikir dan berperilaku. Perubahan cara berpikir yang berdasarkan pada kesetaraan gender akan mengubah tatanan sosial yang lebih adil dan manusiawi.

Oleh karena itu, pendidikan anak yang berperspektif gender juga perlu ditumbuhkan di masyarakat khususnya pendidik mulai dari orang tua,

¹⁵Dinda Anggun Carsila. *Pendidikan Karakter Pada Anak Pembangunan Gender Di Sekolah*. <https://www.academia.edu>. Diunduh 24 Maret 2019.

tokoh masyarakat, guru, ustadz, kyai maupun pembuat kebijakan. Pendidikan yang berperspektif gender merupakan pendidikan yang menggunakan konsep keadilan gender, kemitrasejajaran yang harmonis antara perempuan dan laki-laki, memperhatikan kebutuhan serta kepentingan gender praktis atau strategis perempuan dan laki-laki.

Strategi Aksi Pendidikan Anak Berperspektif Gender.

Sejak masuknya konsep gender ke Indonesia sekitar tahun 1990an memang sudah ada perubahan kearah perbaikan posisi dan kedudukan perempuan. Sebagai contoh beberapa perempuan Indonesia menduduki jabatan strategis pada jajaran kabinet, bahkan jabatan presiden. Namun perubahan tersebut masih jauh dari signifikan, belum terpenuhi keterwakilan perempuan pada bidang-bidang ekonomi, politik, hukum maupun pendidikan. Memang ada regulasi untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender, namun kesenjangan gender dalam berbagai bidang pembangunan masih terjadi, salah satunya di bidang pendidikan.

Menyadari masih adanya berbagai bentuk ketidakadilan gender di bidang pendidikan, maka diperlukan suatu strategi aksi yang diikuti dengan berbagai tindakan. Paparan Strategi aksi pendidikan anak berperspektif gender ini dimulai dengan bagaimana mewujudkan pendidikan berbasis kesetaraan dan keadilan gender dalam keluarga, kemudian bagaimana strategi aksi manifestasi pendidikan anak yang setara dan adil gender di sekolah, diteruskan dengan kebijakan pemerintah tentang pengembangan pendidikan berbasis kesetaraan dan keadilan gender.

Pertama, bagaimana caranya keadilan gender dapat diwujudkan di dalam keluarga? Melalui pendidikan

di dalam keluarga, orang tua mempunyai peran yang sangat menentukan, apakah pendidikan yang diterapkan pada anak perempuan dan anak laki-laki sudah memperhatikan keadilan gender; apakah anak perempuan diberi kesempatan yang sama dengan anak laki-laki; apakah anak perempuan mempunyai kontrol yang sama dengan anak laki-laki; bagaimana orang tua mengajari anak laki-lakinya atau pun anak perempuannya untuk berperan di sektor domestik secara seimbang. Peran orang tua sangat menentukan terwujudnya keadilan gender dalam keluarga. Apabila orang tua telah menyadari bahwa menjadi perempuan atau menjadi laki-laki sama pentingnya, maka keadilan gender dapat diwujudkan paling tidak di keluarga itu. Kesiapan orang tua, baik ibu maupun ayah, kalau kelak melihat anak laki-lakinya atau pun cucu laki-lakinya dan anak atau pun cucu perempuannya saling berganti peran, sangat diperlukan agar keadilan gender yang sudah dibangun oleh keluarga tersebut tidak akan kembali tenggelam karena kurang siapnya orang tua menerima perubahan tata nilai yang telah dianutnya selama bertahun-tahun.

Kedua, manifestasi pendidikan berperspektif gender di sekolah mempunyai karakteristik tidak ada lagi diskriminasi negatif seperti stereotipe, subordinasi, marjinalisasi, beban ganda, kekerasan dan simbolisasi perempuan; yang ada yaitu diskriminasi positif yang meliputi keadilan, kesamaan akses, partisipasi, kontrol dan manfaat.

Program sekolah peka gender dimaknai sebagai program sekolah yang menerapkan manajemen berbasis sekolah (MBS) yang berbasis kesetaraan gender. Tujuan MBS responsif gender merupakan strategi mewujudkan sekolah yang berprestasi bagi peserta didik laki-laki dan perempuan dalam hal:

-prestasi akademik, peserta didik laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai prestasi akademik berbentuk nilai UN, UAN yang tinggi, juara karya ilmiah, juara olimpiade matematika, fisika, kimia dan sebagainya.

-prestasi non akademik, peserta didik laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai prestasi non akademik berupa semangat/kemauan belajar seumur hidup, mencintai ilmu, toleransi, disiplin, taat beragama, rajin, dan memiliki cita rasa seni yang tinggi.

Disamping itu, sekolah juga menerapkan manajemen pendidikan peka gender, terdiri dari:

1. Penciptaan Budaya sekolah peka gender, yaitu:

- Menciptakan rasa aman dan nyaman tanpa ada kekerasan fisik, psikis, seksual berbasis perbedaan kelamin.
- Memberikan penghargaan dan penghormatan sesuai dengan posisi dan perannya masing-masing.
- Menghindari terjadinya diskriminasi gender baik terhadap laki-laki maupun perempuan.
- Menghilangkan stereotipe gender, baik tentang fungsi maupun peran laki-laki dan perempuan.
- Tidak menggunakan simbol-simbol, gambar, poster, lukisan dan bahasa verbal maupun non verbal yang dapat menimbulkan pelecehan laki-laki maupun perempuan.

2. Sarana dan Prasarana

- Tersedianya sarana-prasarana yang mempertimbangkan kebutuhan berbeda antara laki-laki dan perempuan untuk menunjang fungsi reproduksi dan kultural.
- Menyediakan fasilitas yang seimbang dan tidak terjadi dominasi pemanfaatan sarana-prasarana atas dasar perbedaan jenis kelamin.

- Mendorong tumbuhnya partisipasi aktif semua peserta didik laki-laki dan perempuan untuk melakukan percobaan melalui sarana dalam mencapai prestasi yang lebih baik dan menyalurkan minat serta hobbynya.
3. Administrasi Sekolah dan Pengelolaan SDM.
- Tersedianya data yang terpilah antara peserta didik laki-laki dan perempuan pada berbagai dokumen sekolah dalam komponen input , proses dan hasil.
 - Peningkatan kemampuan dan pemahaman SDM tentang perlakuan yang adil dan setara di lingkungan sekolah.
4. Pembiayaan /Pendanaan responsif gender, artinya dana digunakan untuk pembelanjaan yang spesifik gender, mendorong kesetaraan gender dan mendorong pengarusutamaan gender.

Adapun indikator proses pembelajaran peka gender meliputi perencanaan pembelajaran, materi bahan ajar, metode pembelajaran, lingkungan, pendidik dan penilaian hasil belajar.

Komite sekolah yang responsif gender sebagai bagian dari peran masyarakat dalam mewujudkan pendidikan perspektif gender seperti yang ditegaskan Kepmendiknas No.044 tahun 2002,¹⁶ bahwa komite sekolah merupakan badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, pemerataan pendidikan, efisiensi pengelolaan pendidikan dan demokratisasi pendidikan.

Indikator komite sekolah responsif gender meliputi:

¹⁶ Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No.44 Tentang Komite Sekolah.

- Akses : komite sekolah memberikan peluang yang sama kepada perempuan dan laki-laki secara proporsional.
- Partisipasi : tidak terdapat peran-peran stereotipe perempuan dalam kepengurusan dan kegiatan komite sekolah.
- Kontrol : pengambilan keputusan dilakukan secara demokratis tanpa diskriminasi gender.
- Manfaat : mendapatkan informasi dan hak-hak yang seimbang dari hasil kegiatan di sekolah untuk fungsi pembimbingan belajar anak di rumah dan mendukung kegiatan di sekolah.¹⁷

Ketiga, strategi aksi pendidikan anak berperspektif gender terkait dengan kebijakan pemerintah tentang pengembangan pendidikan berbasis kesetaraan dan keadilan gender. Kebijakan publik pemerintah untuk mewujudkan kesetaraan gender dalam berbagai bidang pembangunan telah dinyatakan secara tegas dalam berbagai dokumen kebijakan, antara lain Instruksi Presiden Nomor 9 tahun 2000 tentang “Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional”, Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 15 tahun 2008 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender serta Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 84 tahun 2008 Tentang Pedoman Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan.

Pengarusutamaan gender bidang pendidikan yang selanjutnya disebut PUG Pendidikan adalah strategi yang dibangun untuk mengintegrasikan gender menjadi satu dimensi integral dari perencanaan, penyusunan,

¹⁷Ismi Dwi Astuti Nurhaeni.2011.*Kebijakan Pemerintah Tentang Pengembangan Pendidikan Berbasis Kesetaraan dan Keadilan Gender*. Makalah Seminar Regional se Jawa Tengah.PSGK-STAIN Salatiga.

pembangunan bidang pendidikan.¹⁸ Istilah pengarusutamaan gender (*gender mainstreaming*) mempunyai maksud bahwa dalam setiap kegiatan yang dilakukan selalu memasukkan atau memikirkan isu gender sebagai salah satu kegiatan utama dan bukan menomorduakan, sambil lalu, dipinggirkan, dianaktirikan atau diabaikan.

Sedangkan konsep gender merupakan konsep yang mengacu pada perbedaan peran dan tanggungjawab laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat dari perubahan keadaan sosial dan budaya masyarakat. Kesetaraan gender merupakan kesamaan kondisi baik laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, social budaya, pertahanan dan keamanan, dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Keadilan gender merupakan proses untuk menjadi adil terhadap laki-laki dan perempuan.¹⁹

Sebagai contoh realisasi program pengarusutamaan gender (PUG) bidang pendidikan, Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Tengah telah memfasilitasi *capacity building* PUG sejak tahun 2003 dengan melibatkan mayoritas *stakeholders* pendidikan di propinsi Jawa Tengah maupun di kabupaten /kota. Kemudian *capacity building* tersebut ditindaklanjuti dengan

¹⁸ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 84 tahun 2008, *Tentang Pedoman Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan*.

¹⁹ D.Priyo Sudibyo dan Ismi Dwi Astuti Nurhaeni. *Dampak PUG Terhadap Inovasi Adil Gender Di Sekolah (Studi Kasus Di 4 Kabupaten di Jawa Tengah) dalam Pergeseran Paradigma Pembangunan Pemberdayaan Perempuan Menuju Pengarusutamaan Gender, ..., Ibid, 2011*, hlm. 130.

pemberian dana *block grand* sebagai stimulan untuk mengaplikasikan PUG bidang pendidikan di kabupaten/kota se-Jawa Tengah. Dalam mengintegrasikan perspektif gender di sekolah, banyak strategi yang dipilih oleh *stakeholders* baik dari kalangan pendidik, pemangku kebijakan dan kalangan lain yang terlibat.

Dari hasil penelitian yang dilakukan Sudibyo & Ismi DAN, menyatakan bahwa pada kalangan pendidik terdapat beberapa strategi yang dipilih seperti di Kabupaten Kendal telah dilakukan sosialisasi dan pelaksanaan program yang responsif gender.²⁰ Strategi yang dipilih yaitu penanaman nilai anti diskriminasi jenis kelamin dan penanaman sikap hormat menghormati diantara jenis kelamin.

Masih diperlukan dukungan untuk mengembangkan inovasi pendidikan adil gender mulai dari tim pengembang kurikulum, KKG, Dinas Pendidikan, MGMP, Warga belajar, Forum tutor, Pengawas dan lainnya. Demikian pula ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana di sekolah sehingga mempermudah pengembangan kurikulum responsif gender.

SIMPULAN

Ketidakadilan gender dalam pendidikan disebabkan oleh berbagai faktor antara lain nampaknya pembagian peran yang berbeda di dalam keluarga, model pembelajaran dan bias kurikulum di sekolah. Selain itu juga persoalan lama yang sudah tertanam di masyarakat, dan biasanya kebijakan pemerintah. Oleh karena itu dalam

²⁰ D.Priyo Sudibyo dan Ismi Dwi Astuti Nurhaeni. *Dampak PUG Terhadap Inovasi Adil Gender Di Sekolah (Studi Kasus Di 4 Kabupaten di Jawa Tengah) dalam Pergeseran Paradigma Pembangunan Pemberdayaan Perempuan Menuju Pengarusutamaan Gender, ..., Ibid, 2011*, hlm. 133.

rangka menciptakan pendidikan anak dalam perspektif gender, faktor-faktor itu harus diubah baik oleh keluarga, sekolah, masyarakat maupun pemerintah.

Persoalan gender memang suatu masalah yang sensitif dan senantiasa aktual, karena menyangkut aspek keseimbangan potensi dua jenis kelamin di dalam kehidupan masyarakat. Dan masalah gender yang sedemikian rumit, tentu saja membutuhkan pendekatan multi disiplin ilmu untuk menyelesaikannya.

DAFTAR REFERENSI

- Bucceri,G. 2011.*The Impact of gender on interest in science topics and technical vocations*.International Journal of Science Education, 1.
- Carsila, Dinda Anggun.*Pendidikan Karakter Pada Anak Pembangunan Gender Di Sekolah*.<https://www.academia.edu>. Diunduh 24 Maret 2019.
- Ernes,Yogi.*Perlukah Mengajarkan Gender Sejak Dini Pada Anak?*<https://mkbr.id>.Diunduh 23 Maret 2019.
- <https://tirto.id>
- Instruksi Presiden No 9 tahun 2000 Tentang Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Nasional.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan.2002.*Bahan Informasi Penguarusutamaan Gender*. Jakarta:tp.
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No.44 Tentang Komite Sekolah.
- Mujiran, Paulus.2002.*Pernik-pernik Pendidikan. Manifestasi Dalam Keluarga, Sekolah dan Penyadaran Gender*.Yogyakarta:Pustaka Jaya.
- Nurhaeni,Ismi Dwi Astuti.2011.*Kebijakan Pemerintah Tentang Pengembangan Pendidikan Berbasis*

- Kesetaraan dan Keadilan Gender*. Makalah Seminar Regional se Jawa Tengah.PSGK-STAIN Salatiga.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri No 15 tahun 2008 Tentang Pedoman Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 84 tahun 2008 Tentang Pedoman Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan.
- Rofiqoh & Suparno.2014. *Pendidikan Berperspektif Gender Pada Anak Usia Dini*.Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat vol.1.Maret 2014.h.89.
- Sindunata.2006.*Membuka Masa Depan Anak-anak Kita. Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI*.Yogyakarta:Kanisius.
- Sudibyo,Priyo D & Ismi DAN.2011.*Dampak PUG Terhadap Inovasi Adil Gender Di Sekolah (Studi Kasus Di 4 Kabupaten di Jawa Tengah)* dalam Pergeseran Paradigma Pembangunan Pemberdayaan Perempuan Menuju Pengarusutamaan Gender.Solo:Cakra Books.
- Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Nasional (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Umar, Nasaruddin.1999.*Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al Quran*.Jakarta:Paramadina.
- Wahyuni,Tiyah.*Pentingnya Pendidikan Gender Pada Anak*.<https://academia.edu>.Diunduh 23 Maret 2019.
- Zumrotun,Siti..2011.*Fenomena Ketidakadilan Gender Dalam Dunia Pendidikan*. Makalah Seminar Regional se Jawa Tengah.PSGK-STAIN Salatiga.